

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja berkisar antara usia 10-20 tahun yang menunjukkan suatu transisi perjalanan hidup dari masa kanak-kanak yang terbebas dari beban tanggung jawab sampai pada masa dewasa dengan berbagai tanggung jawab (Koilam, Yauri, & Rumokoy, 2019). Pada masa remaja, remaja putri akan mengalami berbagai perubahan diantaranya bentuk tubuh dan mampu untuk bereproduksi serta mengalami kematangan alat reproduksi (Insyafi, 2020). Remaja adalah kelompok populasi rentan terhadap masalah kesehatan seksual dan reproduksi dikarenakan kurang memperhatikan kebersihan organ genital dan tidak mengetahui masalah seputar organ reproduksi (Kumalasari & Jaya, 2021). Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri atau pun orang dewasa yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Romlah, Wahyuningsih, & Mechory, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternalnya (Abrori et al., 2017). Sehingga dapat menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksinya. Banyak remaja putri yang beranggapan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar. Tetapi hal tersebut tidaklah benar, keputihan yang tidak dicegah dengan *hygiene* yang baik akan dapat mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi (Nur, 2018).

Keputihan adalah cairan putih yang keluar secara berlebihan dari vagina. keputihan terbagi atas dua yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh banyak

wanita dan merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Pada umumnya, banyak orang yang menganggap keputihan sebagai hal yang wajar. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karna ada berbagai sebab yang bisa mengakibatkan keputihan. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan keputihan menjadi masalah besar. Padahal keputihan dapat menjadi indikasi dari suatu penyakit (Febryary et al., 2016). Bila tidak ditangani segera maka akan berdampak menjalar ke organ tubuh reproduksi seperti kanker servik sehingga lendir pada keputihan akan mengalami perubahan warna, aroma yang tidak sedap atau bau, serta terjadi perubahan tekstur dan konsistensi cairan vagina. Kemudian apabila berlangsung terus menerus dalam jangka waktu panjang akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita, bahkan dapat menyebabkan infertilitas (Octaviyati, 2012).

Menurut data WHO sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan iklim teropis berpotensi menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Melina, 2021). Angka kejadian keputihan di dunia menurut WHO terjadi sebanyak 75%. Hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan, tepatnya pada remaja usia 15-22 tahun (60%) dan wanita dewasa berusia 23-45 (40%) (Pradnyandari et al., 2019). Di Indonesia sendiri kasus keputihan yang terjadi telah mencapai sekitar 90% dan tiap tahunnya mengalami peningkatan (Maryanti & Wuryani, 2019). Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2021 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun. Kejadian keputihan di Indonesia semakin

meningkat. Pada tahun 2019 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2021 meningkat menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam kehidupannya (SKKRI, 2021). Berdasarkan data statistik tahun 2019 jumlah remaja putri di Jawa Timur yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun, 68% mengalami keputihan patologi.

Menjaga kesehatan reproduksi khususnya organ genitalia dari keputihan patologis pada remaja memerlukan perilaku khusus dalam penanganannya. Perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang baik dalam melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang baik akan melahirkan perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genital (Kumalasari & Jaya, 2021). Perilaku yang didasari pengetahuan yang baik lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari akan pengetahuan (Faridah, Sukarmin, & Noviyanto, 2020). Remaja umumnya tidak memiliki cukup informasi mengenai flour albus dan memiliki kesalahan persepsi mengenai flour albus. Minimnya pemahaman yang dimiliki oleh remaja disebabkan oleh kurangnya ketersediaan akses untuk mendapatkan informasi mengenai flour albus. Hal ini menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian flour albus pada remaja. Terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri (Kemenkes RI, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Roselina (2018), hasil penelitian menunjukkan sebelum pemberian informasi tentang pencegahan dan keputihan didapatkan 96,90% berpengetahuan kurang dan 3,10% berpengetahuan baik, tetapi sesudah

pemberian informasi tentang pencegahan dan keputihan didapatkan 10,80% berpengetahuan kurang dan 89,20% berpengetahuan baik.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di MTsN 1 Mojokerto pada tanggal 01 Desember 2023 dari 10 siswi, hampir seluruhnya yaitu 9 siswi (90%) pernah mengalami keputihan. Maka dengan adanya hal itu perlu adanya pemberian informasi yang baik dan lengkap pada remaja putri guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada remaja putri mengenai bagaimana pentingnya menjaga kebersihan diri terutama pada area genitalia. Pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja mengenai pencegahan keputihan patologis penting dilakukan dengan harapan remaja memiliki perilaku yang baik dalam melakukan pencegahan keputihan, sehingga tidak akan timbul masalah-masalah akibat keputihan patologis, seperti masalah ketidaknyamanan pada organ intim, keputihan yang berbau dan berwarna, serta beberapa penyakit serius diantaranya penyakit infeksi panggul, infertilitas bahkan kanker serviks.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di MTS Negeri 1 Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di MTS Negeri 1 Kabupaten Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di MTS Negeri 1 Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di MTS Negeri 1 Kabupaten Mojokerto sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di MTS Negeri 1 Kabupaten Mojokerto setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di MTS Negeri 1 Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku remaja putri dalam pencegahan keputihan patologis.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam pemberian tindakan pendidikan kesehatan kepada remaja putri terkait pencegahan keputihan patologis.

b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dijadikan sebagai referensi dalam pendidikan kebidanan yang berguna untuk mengetahui pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan Pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis.

c. Pelayanan Kesehatan

Bagi petugas kesehatan diharapkan untuk lebih memperhatikan kesehatan reproduksi remaja terutama upaya promotif dan preventif terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan rujukan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri.